



---

## MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SUNDA KEPADA ANAK-ANAK "Kinderdorf" LEMBANG

Oleh

Dian Indira<sup>1</sup>, R. M. Mulyadi<sup>2</sup>, Hilman Fauzia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

Email: <sup>1</sup>[dian.indira@unpad.ac.id](mailto:dian.indira@unpad.ac.id), <sup>3</sup>[hilman.fauzia@unpad.ac.id](mailto:hilman.fauzia@unpad.ac.id)

---

### Article History:

Received: 17-12-2021

Revised: 12-01-2021

Accepted: 24-01-2021

### Keywords:

Local – Sundanese, reading ,  
silat gymnastics, Kinderdorf,  
Lembang

**Abstract:** *Society develops dynamically in accordance with the times, as is the case in West Java, which currently has a heterogeneous society. Living in a heterogeneous environment requires speaking in a language that is equally understood between speakers, so it cannot be denied that the possibility of shifting Sundanese culture/language as the language of the Sundanese people cannot be denied. Children are the hope for the preservation of Sundanese language and culture, so that the Sundanese language/culture can continue to be inherited. Community service activities (PKM) carried out in "Kinderdorf" - Lembang with the theme "Instilling the Value of Local Wisdom in Children Through Reading Folklore", aims to introduce Sundanese culture to children in "Kinderdorf" and instill local wisdom in children -children through reading in the form of Sundanese folk stories and martial arts. The method used in the form of counseling the importance of local wisdom and simple Sundanese language training. The results obtained are that although the students live in an environment that communicates using Sundanese, most of the students there cannot speak Sundanese. The activities carried out have a positive impact on students, this can be seen by the enthusiasm shown when learning Sundanese interactively indirectly through silat gymnastics activities. The students can follow the instructions given by the trainer in Sundanese for every movement made.*

---

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang budaya dan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Kehilangan bahasa, yang artinya kehilangan budaya daerah berarti hilangnya identitas pemilik bahasa atau budaya tersebut. Bahasa dan budaya bagai mata uang dengan dua sisi karena yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lain. Lewat bahasalah suatu budaya diwariskan secara turun temurun. Hal ini secara eksplisit dapat dijelaskan bahwa matinya satu bahasa berarti matinya budaya atau lebih jauh lagi lenyapnya satu kelompok masyarakat.



Kekhawatiran tergesernya bahasa Sunda terasa pula oleh masyarakat pemilik bahasa Sunda. Hal ini berdasarkan kenyataan yang ada yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Sunda sehari-hari bahwa bahasa Sunda semakin hari semakin jarang digunakan, termasuk komunikasi antar anggota keluarga, padahal lingkungan keluarga merupakan benteng terakhir pemertahanan bahasa Sunda. Masyarakat Sunda menyadari bahwa melalui bahasa Sundalah kearifan lokal diajarkan, bahkan negara ikut berperan serta dalam melindungi budaya lokal. Pemerintah daerah ikut bertanggung jawab untuk melestarikan bahasa Sunda dengan me, begitu pula halnya dengan pemerintah daerah di Jawa Barat, yang mewajibkan penyelenggaraan pelajaran bahasa Sunda secara formal di sekolah dasar. Berbagai kegiatan Kesundaan pun diselenggarakan sebagai upaya pelestarian budaya/bahasa Sunda.

Mengapa bahasa Sunda sejatinya dipertahankan? Fungsi bahasa pada dasarnya mencakup tiga bagian yaitu : a) fungsi representatif, b) fungsi apelatif, dan c) fungsi ekspresif (<https://www.lernhelfer.de/schuelerlexikon/deutsch/artikel/sprach-und-textfunktion>). Oleh karena itu, bahasa lokal sepatutnya dipertahankan agar budaya akan tetap diwariskan kepada generasi penerus, mengingat melalui bahasa lah budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal diwariskan.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tema yang kami angkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berkaitan dengan pemertahanan bahasa Sunda. Responden yang diambil adalah anak-anak yang tinggal di "Kinderdorf" Lembang. Bila dilihat dari segi etimologi "SOS Kinderdorf" berupa singkatan dari - 'Save Our Souls', *Kinder* 'anak-anak', *Dorf* 'kampung', yaitu secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai kampung untuk menyelamatkan anak-anak. Tempat ini merupakan institusi sosial yang didirikan sejak tahun 1972, Anak-anak yang kurang beruntung secara finansial atau sosial yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, tinggal dan dibesarkan di 13 rumah di bawah tanggung jawab orang tua asuh layaknya keluarga dengan beberapa anak. Usia anak-anak beragam, untuk anak-anak yang berusia di bawah 5 tahun disediakan berbagai fasilitas pendidikan dan permainan, sementara anak-anak usia sekolah bersekolah di sekolah-sekolah umum yang dekat dengan lokasi "Kinderdorf".



Gambar 1 (koleksi pribadi) : Lokasi SOS Kinderdorf - Lembang



Dengan melihat latar belakang anak-anak, maka kontak budaya yang dilakukan antara siswa-siswa di “Kinderdorf Lembang” harus disikapi sebagai suatu keberagaman. Permasalahan yang diangkat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah banyak siswa di sana sebagian besar tidak bisa berbahasa Sunda, padahal mereka tinggal di lingkungan yang sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Pada umumnya mereka mengenal bahasa Sunda karena diajarkan di sekolah, akan tetapi dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Kegiatan PKM ini bertujuan memperkenalkan bahasa/budaya Sunda di lingkungan anak-anak yang multikultural dan menanamkan pentingnya kearifan lokal dalam membentuk karakter seseorang. Sebagai bangsa Indonesia dari suku manapun etika dan intelektual merupakan hal penting dalam hidup bermasyarakat dan karakter-karakter positif inilah yang harus difahami oleh anak-anak di “Kinderdorf” yang berada hidup dalam keluarga baru dengan orang tua asuh dan saudara-saudara baru dengan budaya yang mungkin berbeda.

Dalam perkembangan seorang anak, tidak hanya pendidikan yang bersifat akademis yang diperlukan tetapi juga pendidikan karakter yang diperoleh seorang anak di sekolah, di rumah, atau di lingkungan sosialnya. Mengenai pengertian pendidikan karakter dapat dilihat dalam kutipan berikut ini, “Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.” (Nopan, 2015: 465).

Karakter erat kaitannya dengan cara berbahasa seseorang. Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi antarmanusia, tetapi di dalam bahasa terkandung nilai-nilai budaya masyarakat yang membesarkannya, yang dikenal dengan budaya lokal. Djajasudarma (2017&:17) menjelaskan eratnya kaitan budaya dengan bahasa sebagai berikut.

” Bahasa dapat dianggap sebagai pintu gerbang masuknya suatu budaya bangsa. Bahasa juga merupakan cermin budaya itu sendiri dan menjadi identitas pemilik budaya tersebut. Berbahasa dapat menunjukkan karakter penuturnya. Dengan demikian, pengajaran bahasa terkait erat dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, pengajaran bahasa daerah dapat menunjukkan karakter manusia pemilik bahasa tersebut.”

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seseorang tidak hanya kemampuan yang bersangkutan mampu memahami, berbicara, menulis, dan membaca dalam suatu bahasa, tetapi di dalamnya masuk pula nilai-nilai budaya. Selain lagu, media yang paling disenangi anak-anak untuk belajar adalah dongeng, sebagaimana dijelaskan oleh Indira dan Kamelia (2018) bahwa : “Dongeng merupakan jenis karya sastra yang banyak disukai oleh anak-anak karena bahasanya yang relatif sederhana. Isi ceritanya yang fantastis dapat memberikan rangsangan bagi anak-anak untuk berimajinasi”. Berdasarkan pertimbangan ini, maka media yang dipilih adalah fabel berbahasa Sunda yang berjudul “*Entog Emas*” (“*Bebek Emas*”). Judul dongeng dapat difahami oleh anak-anak karena di dalam bahasa Sunda maupun Jawa, *entog* memiliki arti yang sama, di samping itu teks dilengkapi pula dengan gambar bebek dan telur berwarna emas, sehingga dengan judul dan gambar tersebut para siswa sudah memiliki gambaran tentang isi teks.

Membaca tidak hanya sekedar mengenali huruf-huruf yang tersusun menjadi kata-kata dan kalimat serta tanda bacanya, tetapi membaca merupakan aktivitas yang melibatkan pengetahuan awal atau pengalaman, minat, serta kognisi seseorang untuk



dapat menangkap pesan yang tersirat dalam teks. Berikut merupakan kutipan tentang pengertian membaca :

“ Membaca adalah kegiatan otak untuk mencerna dan memahami serta memaknai simbol-simbol sehingga merangsang otak untuk melakukan olah pikir memahami makna yang terkandung dalam rangkaian simbol-simbol tersebut. Adapun tujuan dari membaca secara umum adalah pembaca akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca. Fungsi membaca di antaranya adalah menggali informasi, mempelajari ilmu pengetahuan, memperkaya pengalaman, mengembangkan wawasan, dan mempelajari segala sesuatu”.

([https://www.academia.edu/6845830/pengertian\\_membaca](https://www.academia.edu/6845830/pengertian_membaca)).

Berkaitan dengan kegiatan PKM ini melibatkan siswa-siswa sekolah dasar, maka di dalam kegiatan tersebut diberikan pelatihan senam silat sebagai kesenian khas Jawa Barat yang telah dimodifikasi. Seluruh anak-anak mengikuti kegiatan ini dan sementara instruktur memberikan instruksi di dalam bahasa Sunda berupa hitungan-hitungan dan istilah-istilah silat. Dengan demikian, secara tidak langsung anak-anak tersebut belajar bahasa Sunda interaktif. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan senam silat sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan, karena dijelaskan pula oleh Burhaein (2017: 52-53) bahwa karakter anak-anak usia sekolah dasar senang bermain, senang bergerak, senang beraktivitas, dan senang praktik langsung.

Dengan melihat latar belakang anak-anak, maka kontak budaya yang dilakukan antara siswa-siswa di “Kinderdorf Lembang harus disikapi sebagai suatu keberagaman. Hal ini dimaksudkan bahwa banyak siswa di sana sebagian besar tidak bisa berbahasa Sunda, padahal mereka tinggal di lingkungan yang sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda. Pada umumnya mereka mengenal bahasa Sunda karena diajarkan di sekolah, akan tetapi dalam berkomunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Kegiatan PKM ini bertujuan memperkenalkan bahasa/budaya Sunda di lingkungan anak-anak yang multikultural dan menanamkan pentingnya kearifan lokal dalam membentuk karakter seseorang. Sebagai bangsa Indonesia yang berasal dari suku manapun, etika dan tata krama merupakan hal penting dalam hidup bermasyarakat. Tentunya sikap seperti ini perlu dimiliki anak-anak di “Kinderdorf” yang dihadapkan pada lingkungan baru yang jauh berbeda dengan lingkungan mereka sebelumnya. Saat ini di ‘Kinderdorf’ yang tinggal di sini anak-anak berasal dari Suku Sunda dan Jawa, yang tatanan sosialnya memiliki kemiripan walaupun tidak dapat dikatakan sama. Di sini mereka hidup dalam keluarga baru bersama dengan orang tua asuh dan saudara-saudara baru dengan budaya yang mungkin berbeda sehingga karakter-karakter positif inilah yang harus dibangun pada diri anak-anak tersebut.

Kegiatan membaca untuk para siswa atau anak-anak harus menjadi perhatian para pendidik dan orang tua. Dengan membaca anak-anak dilatih untuk memahami isi suatu teks diperlukan keterampilan mempergunakan kognisinya yang didukung dengan semua pengalaman dan pengetahuan yang telah ia miliki sebelumnya. Dalam proses membaca para siswa atau anak-anak tersebut tidak hanya menerima informasi dan pengetahuan yang ia dapatkan dari teks, tetapi selama kegiatan membaca yang bersangkutan akan mengaitkan informasi dan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga apakah informasi atau pengetahuan yang diperoleh akan lebih memperkuat atau menambah khazanah pengetahuan yang bersangkutan. Keterampilan membaca harus terus dilatih sehingga siswa-



siswa atau anak-anak terlatih untuk memanfaatkan semua keterampilan mereka, sehingga mereka mempunyai pandangan yang tajam dan wawasan yang luas.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan memandang bahwa realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2008:1). Sebagaimana diketahui bahwa penentuan metode penelitian yang digunakan sangat berperan terhadap tercapainya tujuan suatu penelitian. Langkah-langkah yang digunakan perlu diperhitungkan dan dipertimbangkan untuk menemukan dan mengungkapkan fakta yang ditemukan di lapangan.

Teknik yang dipilih dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini berupa *workshop* dan praktik berupa pelajaran bahasa Sunda sederhana melalui latihan silat. Pelaksanaan dibagi menjadi beberapa tahap. Pada tahap pertama dilakukan diskusi terpimpin (*focus group discussion*) yang melibatkan para pengurus "Kinderdorf" dan pelaksana PKM. Dari hasil diskusi ini diketahui bahwa adanya kebijakan internasional bahwa anak-anak sejatinya dibesarkan dalam budaya yang tidak berbeda, maka anak-anak di "Kinderdorf" berasal dari budaya Sunda dan Jawa. Dengan mempertimbangkan bahwa anak-anak yang tinggal di "Kinderdorf" heterogen, yang berjumlah 50 orang umumnya bersuku Sunda dan Jawa dengan usia 3 sampai dengan 13 tahun, maka pelajaran bahasa Sunda aplikatif melalui dongeng bahasa Sunda diperuntukkan bagi 15 siswa kelas IV sampai kelas VI dengan pertimbangan mereka telah memiliki kemampuan baca tulis yang baik, dan latihan silat untuk semua anak-anak dengan menggunakan bahasa pengantar bahasa Sunda sederhana. Agar data yang diperoleh bersifat akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, dijamin kemampuan bahasa Sunda para peserta melalui data tulis dari kuesioner, observasi, disertai wawancara kepada pengurus, orang tua asuh, dan para siswa.

## HASIL

Pengajaran bahasa Sunda yang aplikatif melalui bacaan cerita dan seni merupakan salah satu alternatif untuk mendorong anak-anak agar anak-anak terdorong untuk berkomunikasi di dalam bahasa Sunda melalui cara yang atraktif pelatihan bahasa Sunda aplikatif berupa kegiatan membaca cerita anak berbahasa Sunda dan berkomunikasi di dalam bahasa Sunda sederhana, saat berlatih seni tradisional masyarakat Sunda "silat".



Gambar 1 : Tim PKM berfoto bersama dengan para siswa



Sebelum dilaksanakan *workshop*, para siswa kelas IV dan VI diminta mengisi kuesioner untuk menjangring kemampuan bahasa Sunda mereka dengan terlebih dahulu melakukan tes untuk menjangring atau memetakan kemampuan bahasa Sunda para siswa. Melalui model pengajaran tersebut, selain para siswa mempelajari kosa kata bahasa Sunda, melalui pesan moral yang ada di dalam cerita, para siswa ditanamkan nilai-nilai kebaikan yang perlu diterapkan dalam hidup bermasyarakat, pergaulan, tata krama, dan lain lain. Sebagian besar siswa di Kinderdorf belum bisa berbahasa Sunda. Mereka mengenal bahasa Sunda karena diajarkan di kelas, akan tetapi dalam berkomunikasi sehari-hari masih menggunakan bahasa Indonesia. Para siswa juga mendapat fasilitas yang baik dalam belajar membaca, di perpustakaan “Kinderdorf” tersedia buku-buku cerita anak bergambar dengan warna-warni yang menarik, tidak saja di dalam bahasa Indonesia tetapi juga di dalam bahasa asing. Saat itu seorang siswa menyebutkan kata bahasa Rusia ‘mat’ yang berarti ‘ibunda’, yang merupakan salah satu judul buku di perpustakaan.

Pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat tersebut, akan terfokus pada pembelajaran bahasa Sunda bagi siswa-siswa Kinderdorf Lembang. Di Kinderdorf dapat dikatakan masyarakat heterogen, yaitu dari berbagai kebudayaan bersatu padu menjadi sebuah keberagaman (siswa-siswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia), hanya saja dalam beberapa tahun anak-anak yang tinggal di sana memiliki latar budaya yang sama. Hal ini salah satu alasan, bahwa kegiatan ini dilaksanakan di sana.

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun yang ingin maju dan meningkatkan diri. Membaca merupakan suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga harus disertai kognisi dan pengalaman pembaca yang bersangkutan. Oleh sebab itu, peran guru mengajarkan membaca di sekolah sangat penting. Berdasarkan pendapat para pakar yang menganalisis membaca sebagai suatu keterampilan, memandang hakikat membaca itu sebagai suatu proses atau kegiatan yang menerapkan seperangkat keterampilan untuk mengolah hal-hal yang dibaca, dan selanjutnya menangkap makna. Para pakar yang mengutamakan psikolinguistik, menyikap membaca itu sebagai proses merekonstruksi informasi yang terdapat dalam bacaan atau sebagai suatu upaya untuk mengolah informasi dengan menggunakan pengalaman atau kemampuan pembaca dan kompetensi bahasa yang dimilikinya secara kritis. Dari kedua pendapat itu maka diperoleh simpulan bahwa membaca adalah suatu aktivitas untuk menangkap intonasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, kreatif, dan apresiasi dengan memanfaatkan pengalaman membaca.

. Selaku tim PKM, kami berusaha untuk meningkatkan kemampuan literasi dan minat baca mereka dengan menerapkan strategi membaca untuk teks berbahasa asing, yang mencakup : judul, nama, angka, kata-kata internasional, gambar. Hal ini dimaksudkan agar siswa saat mem baca teks jangan gundah dengan kata-kata asing, tetapi fokuskan pada kelima unsur tersebut. Pada saat pelaksanaan PKM tim membuat suatu melatih kognisi para siswa untuk mampu mengaitkan judul teks *Entog Emas* dengan gambar seekor bebek yang ada di dalam teks, Dengan demikian, para siswa telah memahami mengenai apa teksnya. Sebelum mereka masuk ke dalam teks, mereka diminta menjawab pertanyaan singkat, untuk menggugah pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Ketika masuk ke dalam teks mereka diminta untuk menggarisbawahi nama-nama, angka-angka, dan kata-kata yang mereka kenali, kemudian mencari benang merahnya dan memberi pendapat tentang isi teks.



Setelah tim dan para siswa mendiskusikan isi teks, mereka diminta membaca dengan rinci dan menguji apakah jawaban yang mereka berikan tepat atau tidak.

Bacaan tersebut harus dipahami untuk meningkatkan kompetensi membaca. Membaca adalah proses nerologi, membaca adalah proses kognitif, artinya siswa harus mengenali kata dan kalimat serta berbagai tanda baca, membaca berupa pemahaman. Tentunya kegiatan membaca harus disesuaikan dengan tingkat/level siswa. Selain itu, di dalam dongeng terdapat kearifan lokal, yang mampu menginspirasi dan membentuk karakter para siswa dalam hal etika dan intelektual.



**Gambar 2 : Para siswa sedang membaca buku cerita berbahasa Sunda di perpustakaan**

Kegiatan selanjutnya masih berkaitan dengan pelajaran bahasa Sunda aplikatif berupa senam silat. Silat sendiri merupakan seni tradisional dari daerah Jawa Barat, sementara senam silat yaitu silat yang telah dimodifikasi sehingga gerakan-gerakannya dapat dengan mudah dipelajari oleh anak-anak. Kegunaan lain dari pengajaran bahasa Sunda melalui senam silat ini dapat memacu kecerdasan motoris-kinetik serta kecerdasan berbahasa pada anak-anak di saat bersamaan. Diharapkan dengan adanya gerakan kinetik senam silat ini, proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan membuat daya hafal kosakata bahasa Sunda menjadi lebih dalam tertanam dalam memori jangka panjang. melalui gerakan senam silat tersebut.

Program yang dilaksanakan memberi dampak positif kepada siswa-siswa, yang terlihat dengan antusiasme yang diperlihatkan pada peserta. Bila dikaitkan dengan pendapat pakar pendidikan pada uraian sebelumnya, memang kegiatan senam silat sesuai untuk siswa sekolah dasar, karena siswa SD memiliki karakter senang bermain, senang bergerak, senang beraktivitas, dan senang praktik langsung.



**Gambar 3 : Para siswa berlatih senam silat dengan instruksi di dalam bahasa Sunda**

Kegiatan PKM memperkenalkan bahasa Sunda kepada anak-anak di “Kinderdorf” cukup penting dan bermanfaat untuk mengenal lingkungan budaya Sunda, di mana mereka saat ini menetap untuk waktu yang lama. Model pengajaran yang diberikan diharapkan agar anak-anak tidak saja diajak belajar kosa kata bahasa Sunda tetapi juga mereka mampu mengenal cerita-cerita dari tanah Pasundan yang mendidik dan mempunyai nilai-nilai yang dapat diterapkan antara lain dalam pembelajaran, pergaulan, tata krama. Dengan kemampuan berbahasa Sunda. Diharapkan pula agar para siswa mau berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda, minimal dalam obrolan sesama teman atau masyarakat di sekitar Lembang, .

Selain manfaat yang telah disebutkan, kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya bahasa sebagai pemertahanan budaya lokal. Mengingat Lembang merupakan tempat wisata, penguasaan bahasa Sunda pun dapat memberikan manfaat praktis untuk kepentingan pariwisata serta dapat menjaga warisan budaya untuk keberlangsungan sebuah kebudayaan, termasuk pemertahanan bahasa Sunda di wilayah pariwisata.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan dilakukan di “Kinderdorf” yang berlokasi di kawasan wisata Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Sebelum tim pelaksana menjelaskan bentuk kegiatan yang dilakukan, tim melaksanakan pendekatan dengan pihak-pihak yang bersangkutan, sehingga pelajaran bahasa Sunda secara atraktif dan Aplikatif dapat dilaksanakan. Melalui pembacaan cerita berbahasa sunda yang di dalamnya terdapat kearifan lokal didaktif dan seni tradisional ‘senam silat’ yang diberikan kepada siswa-siswa SD berjalan lancar dan diikuti dengan antusiasme tinggi dari para peserta untuk berperan aktif pada setiap kegiatan. Kegiatan ini sejatinya terus dilakukan agar minat dan kesenangan membaca terus dikembangkan. Anak-anak tersebut sangat potensial untuk belajar bahasa Sunda, karena mereka pun tinggal di lingkungan budaya/bahasa Sunda.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berhasil dengan memuaskan, dukungan yang sangat besar diberikan oleh para pengurus Kinderdorf Lembang, guru, warga setempat, dan para siswa SD.

**PENGAKUAN**

1. Rizky Abdulah, S,Si., Apt., Ph.D., selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran,
2. Para pengurus, guru dan siswa-siswa Kinderdorf di wilayah Lembang yang telah mengikuti kegiatan tersebut, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

**DAFTAR REFERENSI**

- [1] Andersen, M.L; Taylor, H.F. (2005). *Sociology : The Essentials*. Wadsworth: Belmont, CA.
- [2] Barhaein, E. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga untuk Pertumbuhan dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal of Primary Education, Vol I No.1*, 51-58.
- [3] Djajasudarma, T. F. (2016). *Monograf Diksi Kesantunan dalam Ranah Sosiolinguistik Pembentuk Karakter: Analisis Bahasa-Budaya Sunda di Jawa Barat*. Jatinangor: Unpad Press.
- [4] Erwina, e. a. (2014). Kontribusi Universitas Padjadjaran dalam Pembinaan Minat Baca Masyarakat Provinsi Jawa Barat Melalui Pemberdayaan Perpustakaan dan Taman Bacaan Masyarakat. *Dharmakarya Vol 3, No 2*, 41 - 56.
- [5] Fasold, R. (1987). *Sociolinguistics of Society*. England: Blackwell Publisher.
- [6] Fiteriani, I. ( Juni 2015). Membudayakan Iklim Semangat Belajar pada Siswa Sekolah Dasar . *TERAMPIL - Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 1 p-ISSN 2355-1925* , 115.
- [7] <https://www.lernhelfer.de/schuelerlexikon/deutsch/artikel/sprach-und-textfunktion>. (n.d.). Retrieved from Lernhelfer: Sprach- und Textfunktion
- [8] Indira, D. (2011). Indira, Dian. 2011. Prosiding Seminar Intenasional. Reformulasi & Transformasi Kebudayaan Sunda. Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. *Reformasi & Transformasi Kebudayaan Sunda*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- [9] Indira, Dian; Gantrisia, Kamelia. (2018). Upaya Membangun Jati Diri Siswa Sekolah Dasar Melalui Kajian Komparasi Dongeng Indonesia dan Jerman. *Dharmakarya, vol & No.4*, 238-242.
- [10] Indira, Dian; Gantrisia, Kamelia. (2019). February 2019 *Dharmakarya* 7(4). *Dharmakarya* 7(4).
- [11] Lestari, U. P. (n.d.). Retrieved from [https://www.academia.edu/6845830/pengertian\\_membaca](https://www.academia.edu/6845830/pengertian_membaca): [https://www.academia.edu/6845830/pengertian\\_membaca](https://www.academia.edu/6845830/pengertian_membaca)
- [12] Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3*, 464-468.
- [13] Wahya, W. (2011). Wahya . 2011. "Perencanaan Bahasa Sunda ke Depan untuk Mendukung Bahasa Sunda sebagai Media Transformasi Budaya Sunda". Makalah pada Seminar Internasional Reformasi dan Transformasi Kebudayaan Sunda di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, Jatinangor, . *Reformasi & Transformasi Kebudayaan Sunda*. Jatinangor: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN